



DOMINASI PRODUK IMPOR *FASHION* AKSESORIS CHINA DI INDONESIA PASCA *ASEAN CHINA FREE TRADE AREA* (ACFTA)

DOMINATION OF IMPORTED CHINESE FASHION ACCESSORIES IN INDONESIA AFTER THE ASEAN CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)

Nurul Azirah^{1*}, Arief Rahman Hakim²

^{1*,2} Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, Universitas Wanita Internasional
Bandungr, Email: nurulazirah091@gmail.com

*email koresponden: nurulazirah091@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2387>

Abstrack

This study investigates the dominance of imported Chinese fashion accessories in Indonesia following the implementation of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes how the ACFTA free trade policy weakens the competitiveness of local industries and encourages more accessory imports from China. To explain the structural imbalance between Indonesia and China, theories such as Dependency, Economic Integration, and International Trade are used. The results show that aggressive digital marketing strategies, affordable prices, and efficient production influence the dominance of Chinese products. Conversely, limitations in technology, production costs, and innovation hinder local producers. To prevent Indonesia from remaining passive in regional economic relations, this study recommends flexible trade policies and strategies to develop the domestic industry.

Keywords: *ACFTA, Fashion Accessories, Chinese Import Products, Free Trade, International Relations.*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dominasi produk impor fashion aksesoris China di Indonesia setelah diberlakukannya ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana kebijakan perdagangan bebas ACFTA melemahkan daya saing industri lokal dan mendorong impor aksesoris lebih banyak dari China. Untuk menjelaskan ketimpangan struktural antara Indonesia dan China, teori seperti Dependensi, Integrasi Ekonomi, dan Perdagangan Internasional digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital yang agresif, harga terjangkau, dan produksi yang efisien memengaruhi dominasi produk China. Sebaliknya, keterbatasan teknologi, biaya produksi, dan inovasi menghalangi produsen lokal. Agar Indonesia tidak terus berada dalam posisi pasif dalam hubungan ekonomi kawasan, penelitian ini merekomendasikan kebijakan perdagangan yang fleksibel dan strategi untuk mengembangkan industri domestik.

Kata Kunci: ACFTA, Aksesoris Fashion, Produk Impor China, Perdagangan Bebas, Hubungan Internasional.



1. PENDAHULUAN

Pada saat ini perdagangan Internasional sangat penting karena memungkinkan negara-negara untuk saling bertukar barang serta jasa yang dapat meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas pasar. Sejarah perdagangan internasional terbuka dari ribuan tahun, dari jalur sutra kuno yang menghubungkan timur hingga barat dari jaringan perdagangan maritim yang luas pada era penjajahan. Namun saat pertumbuhan eksponensial perdagangan internasional yang terjadi pada abad ke-20 dan juga abad ke-21 yang didorong oleh teknologi dan juga penurunan biaya transportasi dan liberalisasi dan juga kebijakan perdagangan. Dalam konteks ini terbentuklah Organisasi perdagangan dunia (WTO) yang di dirikan pada tahun 1995, adalah sebuah organisasi penting dalam memfasilitasi perdagangan multilateral dan menyelesaikan permasalahan tentang perdagangan antar negara anggota. Peran WTO semakin relevan dalam Perkembangan teknologi apalagi dalam bidang komunikasi dan juga transportasi, yang telah berevolusi dalam perdagangan internasional (Subari, n.d.).

Seperti internet yang memungkinkan perusahaan menjangkau pelanggan di seluruh dunia dengan mudah, Seperti kapal kontener dan juga pesawat kargo yang telah mengurangi biaya pengiriman yang signifikan, dan juga dari liberalisasi kebijakan perdagangan dalam penghapusan tarif dan hambatan non-tarif yang telah membuka pasar baru dan juga mendorong pertumbuhan perdagangan. Perkembangan dari perdagangan internasional diawali dengan tantangan dan juga kontroversi. Kritikan terhadap globalisasi yang sering dilihat sebagai dampak negatif atas perdagangan bebas terhadap pekerja, lingkungan, dan juga kedaulatan nasional. Persaingan yang ketat dari berbagai negara yang berkembang dengan biaya tenaga kerja yang rendah yang dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan di negara-negara yang maju. Padahal eksploitasi sumber daya alam dan juga polusi industri yang dapat merusak lingkungan (Subari, n.d.).

Dengan demikian, perdagangan Internasional mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses kepada barang yang tidak dapat diproduksi secara lokal. Perdagangan internasional menghubungkan ekonomi global Dengan kemajuan dalam komunikasi serta teknologi informasi, negara-negara dapat lebih mudah bekerja sama, berbagi inovasi, dan juga memanfaatkan keunggulan masing-masing. Misalnya, negara-negara yang memiliki banyak sumber daya alam dapat mengekspor bahan mentah, dan negara-negara dengan teknologi maju dapat mengekspor produk jadi. Sehingga Negara-negara dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan fokus pada produksi barang dan jasa yang mereka kendalikan (Asean, 2019).

Spesialisasi menjadi salah satu keuntungan besar dari perdagangan internasional, dengan spesialisasi, mereka dapat memproduksi lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah, yang pada gilirannya dapat mengurangi harga konsumen. Selain itu, perdagangan Internasional mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja baru. Ketika bisnis memasuki pasar Internasional, mereka sering kali membutuhkan lebih banyak karyawan, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Negara-negara juga dapat menarik investasi asing melalui peningkatan perdagangan, yang dapat mempercepat pembangunan infrastruktur serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun demikian, perdagangan internasional juga menghadapi masalah (ASEAN, 2024).

Dimana negara-negara yang bergantung pada pasar global dapat menjadi rentan terhadap perubahan ekonomi internasional. Selain itu, ada risiko bahwa negara-negara maju lebih banyak menguntungkan segi perdagangan daripada negara-negara berkembang, yang dapat menyebabkan perbedaan ekonomi menjadi lebih besar. Dengan pendekatan ini Perdagangan Internasional dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di era globalisasi saat ini. Negara-negara harus mengembangkan kebijakan perdagangan yang adil dan berkelanjutan yang mencakup perlindungan industri lokal, serta pengaturan standar lingkungan, dan perlindungan hak pekerja. Upaya semacam ini juga tercermin dalam inisiatif regional seperti ASEAN yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan tujuan meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggota di Asia Tenggara. Peran dari ASEAN dalam meningkatkan kerjasama ekonomi di kawasan ini semakin penting seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika global. ASEAN berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, perdagangan, dan juga investasi di antara negara-negara anggotanya dalam konteks globalisasi dan integrasi ekonomi (Asean,



2019).

Salah satu wujud nyata dari upaya ini adalah pembentukan AFTA (ASEAN Free Trade Area) yang merupakan kawasan perdagangan yang bebas. Dibentuk dengan kesepakatan dari negara-negara anggota dari ASEAN. Dengan Dasar terbentuknya AFTA sendiri dari respon terhadap perkembangan ekonomi dunia yang terjadi pada dekade 1890an pada saat itu mengalami perubahan ekonomi global yang pesat sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam internasional. Oleh karena itu, negara-negara ASEAN merasa perlu untuk beradaptasi dengan tren dalam perdagangan yang semakin marak pada saat itu. ASEAN ingin meningkatkan daya saing antar kawasan dengan cara menjadikan basis produksi dunia dan juga pasar regional yang besar. Hal tersebut di harapkan dapat meningkatkan efesinsi produksi dan memperkuat posisi ASEAN dalam perdagangan internasional (Sitoresmi, 2025).

Sebagai bagaian dari strategi tersebut AFTA adalah salah satu inisiatif awal yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi di ASEAN. Dirikan pada 28 januari 1992 dengan tujuan untuk mengurangi tarif dan hambatan perdagangan antar negara anggota serta memungkinkan negara-negara anggota untuk meningkatkan volume perdagangan dan memperluas akses pasar bagi produk lokal. Dengan memberikan tarif preferensial, AFTA membantu produsen lokal bersaing di pasar internasional, dengan menurunkan biaya perdagangan, dan meningkatkan daya saing produk ASEAN di pasar Internasional. (Ummah, 2019).

Sejalan dengan itu, ASEAN berfokus pada kerjasama regional dan ekonomi Karena negara-negara besar seperti China, Jepang, dan India merupakan mitra dagang utama negara-negara ASEAN, negara-negara anggota dapat memperkuat hubungan ekonomi mereka dan mendapatkan akses ke teknologi dan pasar yang lebih luas melalui perjanjian perdagangan dan investasi. Kerjasama ini juga mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian, dan pengembangan, yang dapat meningkatkan kapasitas dan daya saing negara-negara anggota di pasar global. Salah satu cara penting untuk meningkatkan kerja sama ekonomi di wilayah adalah dengan meningkatkan infrastruktur. ASEAN berkomitmen untuk meningkatkan konektivitas infrastruktur, yang penting untuk mendukung perdagangan dan investasi. Pergerakan orang dan barang di seluruh wilayah akan lebih mudah dengan proyek infrastruktur yang terintegrasi, seperti jalan, pelabuhan, dan juga bandara.

Dengan adanya infrastruktur yang memadai ini, Negara-negara anggota dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi perdagangan dengan infrastruktur yang baik. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan menarik investasi asing. Sebagai bagian dari upaya memperluas intergarsi regional, dibentuklah ACFTA. ACFTA adalah sebuah persetujuan yang dilakukan oleh ASEAN bersama China untuk menuju ke liberalisasi ekonomi, serta menciptakan kawasan perdagangan yang bebas. Upaya yang di lakukan seperti mengurangi, mengilangkan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam perdagangan antara China dan anggota ASEAN. Karna tujuan dari ACFTA sendiri untuk mendorong pertumbuhan serta meperbaiki kondisi perekonomian serta menciptakan kemakmuran bersama(DEFI, 2009).

Maka Pada tahun 2000 dimulai pembentukan dimana China dan juga ASEAN memulai perbincangan tentang perdagangan bebas. Proses Pemahasan ini berlangsung hingga terbentuknya lah ASEAN-China yang merupakan salah satu program perdagangan terbesar di dunia, dirancang untuk memperkuat hubungan ekonomi antara negara-negara anggota, meningkatkan kerja sama regional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut Perjanjian ACFTA adalah salah satu inisiatif penting perbauran ekonomi Kawasan ASEAN Tenggara dengan negara China.

Sebagai langkah nyata untuk mewujudkan hal tersebut ACFTA di dirikan pada tahu 2000 dalam konferensi Tingkat tinggi ASEAN yang saat itu berada di Hanoi veitnam, saat itu para pemimpin ASEAN dan China membahas mengenai kesepakatan untuk pembentukan zona perdanganan bebas antara ASEAN dan China. pada saat Tujuan utama dari ACFTA sendiri untuk mengurangi tarif perdagangan antara negara anggota dan hambatan non-tarif yang menghambat perdagangan. Salah satu keuntungan yang diharapkan dari ACFTA adalah peningkatan perdagangan antara negara-negara ASEAN dan China meningkat secara signifikan setelah pengurangan tarif. Hal ini akan meningkatkan akses pasar yang lebih luas bagi barang-barang dari negara anggota, tetapi juga membawa tantangan berupa persaingan yang semakin ketat. (Wibowo, 2011).



Karna Dari perjanjian ACFTA Ada beberapa permasalahan lainya seperti perbedaan dalam tingkat pembangunan ekonomi di semua Negara-negara anggota dimana ASEAN memiliki tingkat pembangunan ekonomi yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan manfaat yang diperoleh dari perjanjian ini tidak setara. Dikarnakan hambatan dari non-tarif banyak memiliki regulasi yang berbeda, standar produk, dan juga prosedur keperbadian yang rumit dapat menghalangi perdagangan, meskipun tarif telah dikurangi. Persaingan yang ketat karena jumlah perdagangan yang meningkat, persaingan di pasar akan semakin ketat juga. Negara anggota harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah ini dengan meningkatkan daya saing produk mereka (Samudra, 2024) meningkatnya daya saing produk, sektor fashion menjadi salah satu yang menerima dampak besar Karena fashion apalagi aksesoris telah lama di anggap lebih dari sekadar dari kebutuhan praktis. hal tersebut sudah menajdi hal penting dalam mengekpresikan diri, menjadi identitas diri atau bisa menjadi alat komunikasi sosial yang kuat. Dalam dunia moderen saat ini busana yang dikenakan bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dari panas dan juga hujan tetapi mencerminkan sebagai keperibadian, budaya, status sosial bahkan bisa jadi sebagai pandangan hidup seseorang. Identitas dapat dilihat saat seseorang mengenakan pakaian. Warna, desain bahkan gaya busana yang memiliki makna serta simbolis yang dapat menunjukan preferensi estetika, susana hati atau dapat juga nilai-nilai yang di anut seseorang. Contohnya jika seseorang memilih gaya yang minimalis dengan warna yang monokrom sering kali dipersepsikan sebagai seseorang yang menghargai kesederhanaan dan juga kepraktisan. Tetapi di sisi lain seseorang yang mengenakan pakain yang berwarna cerah dan memiliki motif-motif yang mencolok mungkin ingin menunjukan kepribadiannya yang energik dan juga yang percaya diri. Apalagi dalam menggunakan Aksesoris yang seperti periasan, jam tangan dan juga sepatu berfungsi sebagai perpanjangan dari pakaian yang dapat memperkuat identitas seseorang (Hendariningrum & Susilo, 2008).

Misalnya seseorang saat menggunakan jam tangan rolex atau menggunakan tas hermes tidak hanya menonjolkan gaya tetapi juga menandakan status sosial seseorang yang tinggi. Hal tersebut menunjukan bagaimana fashion dapat menjadi sarana untuk mencerminkan aspirasi dan pencapaian individu. Fashion sendiri bukan hanya tentang diri sendiri tetapi juga cara seseorang berkomunikasi kali unik dengan orang lain. Dalam hal sosial, apa yang dikenakan sering kali memberikan kesan pertama saat kita bertemu dengan orang. Selain itu, fashion juga dapat menciptakan koneksi antara sesama yang memiliki minat yang sama. Contohnya seseorang yang mengenakan kaos band favorit dapat dengan mudah untuk menarik perhatian orang lain yang memiliki selera musik yang sama seperti dia, sehingga menciptakan percakapan atau koneksi yang instan(Hendariningrum & Susilo, 2008).

Setiap elemen busanan memiliki simbolisme yang dapat berbeda-beda tergantung kepada budaya dan konteks sosial. Budaya yang ada Asia, warna merah sering dijadikan sebuah keberuntungan serta kebahagiaan. Sebaliknya, budaya di negara barat warna hitam sering dikaitkan dengan kesedihan dan juga sering digunakan dalam acara pemakaman. Apalagi Dalam era globalisasi saat ini fashion sendiri menjadi jembatan budaya yang memungkinkan ekspresi lintas budaya. Desainer dari berbagai belahan dunia sering mengambil inspirasi dari elemen tradisional dalam suatu budaya dan mengintergrasikanke dalam desain kontemporer mereka. Contohnya batik dari indonesia telah menjadi bagian dari koleksi fashion global, yang di padukan dengan gaya moderen untuk menarik pasar internasional (Doaashoush, 2012).

Tetapi hal tersebut membawa tantangan, seperti isu apropriasi budaya, di mana elemen budaya yang digunakan tanpa penghormatan yang cukup tetapi menjadi medium yang ampuh untuk memperkenalkan serta menghormati keanekaragaman dalam budaya. Karena Dalam dunia yang semakin digital, teknologi telah membuka peluang baru untuk berekspresi melalui fashion. Digital Media seperti media sosial memungkinkan seseorang untuk berbagi gaya sendiri dengan audiens global, mengubah cara pandang seseorang tentang fashion yang bisa sebagai alat komunikasi. Seperti Influencer fashion yang ada di tiktok, instagram dan juga youtube seringkali menunjukan bagaimana mereka, membangun merek pribadi mereka. Atau dapat mempengaruhi gaya hidup dirinya ke pada pengikutnya, sehingga pengikutnya mengikuti. Dari teknologi yang telah menciptakan inovasi dalam fashion, seperti dari desain dan warna yang bisa di sesuaikan dengan yang diinginkan serta pengiriman barang ke suatu daerah. (Brodowicz, 2024).



Pada waktu sebelum adanya ACFTA, Indonesia masih menerapkan tarif yang cukup tinggi kepada barang-barang dari impor tertentu, hal itu dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap industri lokal. Dengan kebijakan tersebut membuat persaingan antara produk impor serta produk lokal dapat di kedalikan, meskipun harga impor dari china sering kali lebih murah karena adanya efisiensi biaya produksi dari China. Tetapi saat diperbelakuan ACFTA pada tahun 2010, dengan hambatan tarif perdagangan antara negara-negara ASEAN dan juga China sebagai besar penerapan tarif tersebut di hapus. Dilihat pada Selama priode 2010 hingga 2017, rata-rata nilai impor meningkat hampir dua kali lipat menjadi sekitar USD 6,780 miliar. Dalam kategori non-migas tetap menjadi yang terbesar dengan berkontribusi sekitar USD 5,7779 miliar pertahun, sementara dalam kategori migas juga yang naik menjadi USD 1,001 miliar pertahun (Kementerian keuangan RI, 2025). Dalam peraturan keuangan republik Indonesia nomor 46/PMK.010/2022 tentang penetapan tarif bea masuk dalam rangka persetujuan perdagangan barang, dalam persetujuan kerangka kerja, mengenai kerja sama ekonomi menyeluruh antar perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara dan China ACFTA (Permenkeu No. 46/PMK.010, 2022). Adanya kepastian hukum dan perlindungan yang lebih baik akan membuat investor merasa lebih aman dan yakin untuk berinvestasi. Investasi yang lebih besar akan menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang direncanakan. Meskipun ACFTA meningkatkan perdagangan, tetapi hal tersebut juga membawa tantangan yang lebih serius bagi sektor industri yang ada dalam negeri. Dengan masuknya produk-produk dari China dengan harga yang lebih murah yang membuat industri lokal sulit sekali bersaing. Terutama dalam sektor manufaktur ringan. Bahkan di saat ini banyak pabrik-pabrik kecil hingga besar terpaksa menurunkan kapasitas produksi bahkan beberapa yang bangkrut. Industri lokal juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi serta kualitas produk mereka untuk tetap kompetitif di pasar domestik (ERIA Research Institute, 2025).

Karena kapasitas produksinya yang luar biasa dan kemampuan untuk menyediakan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif, China telah lama dikenal sebagai "pabrik dunia". Semakin terlihat dominasi produk China di pasar ASEAN, termasuk Indonesia, dalam konteks perdagangan bebas ACFTA. Karena harga murah, desain yang beragam, dan ketersediaan yang melimpah, barang impor asal China, khususnya dalam industri *fashion* aksesoris, mendominasi pasar Indonesia. Mengingat strategi perdagangan China yang agresif, Negara tersebut dapat menekan biaya produksi dengan memanfaatkan teknologi canggih dan skala produksi besar. Akibatnya, mereka dapat menawarkan produk dengan harga yang sulit disaingi oleh produsen lokal. Selain itu, barang China dapat masuk ke pasar Indonesia dengan cepat dan dalam jumlah besar berkat jaringan logistik yang efektif (Wikipedia, 2025b).

Sehingga sejak ACFTA diterapkan, impor produk *fashion* aksesoris dari China telah meningkat, menurut data Kementerian Perdagangan. Ini berdampak pada industri lokal, dengan produsen domestik yang kehilangan pangsa pasar. Usaha kecil dan menengah di Indonesia sering menghadapi biaya produksi tinggi, keterbatasan teknologi, dan kapasitas distribusi yang terbatas. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk mengalahkan keunggulan harga produk China. Keunggulan produk China diperkuat oleh kemampuan mereka untuk memahami preferensi pelanggan (Susanti et al., 2023).

Data badan pusat statistik (BPS) dan hasil penyelidikan Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPPI) dari hasil penyelidikan pada periode tahun 2019- 2021, menunjukkan ada kenaikan impor barang pakaian dan aksesoris pakaian secara konsisten dalam 3 tahun berturut-turut. Dari data tersebut upaya untuk melindungi industri tekstil dan fashion lokal, pemerintah pada tahun 2021 telah mengeluarkan Permendag (Peraturan Menteri Perdagangan) No. 50 Tahun 2021 mengatur tentang larangan sementara impor produk Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) ke Indonesia. Sekali lagi kebijakan ini ditujukan untuk melindungi industri tekstil dan fashion lokal dari membanjirnya produk impor, terutama dari China, yang seringkali lebih murah tetapi bisa mengancam usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Larangan ini mencakup 134 jenis produk TPT, termasuk: Pakaian jadi (baju, celana, jaket, dll.), kain (woven, knitted, dll.), aksesoris fashion (syal, topi, sarung tangan, dll.), dan produk tekstil rumah tangga (seprei, tirai, dll.) Permendag No. 50/2021 adalah upaya pemerintah untuk mengendalikan impor tekstil dan fashion aksesoris China yang membanjiri pasar Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021).



Penelitian tentang ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) sangatlah penting mengingat dengan adanya pengaruhnya terhadap dinamika perdagangan serta perikonomian negara-negara anggota yang ada di ASEAN, yang khususnya kepada Indonesia. Dengan berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya implementasi dari ACFTA, indikator mencakup dengan perlunya akses pada pasar dan juga dengan pertumbuhan volume pada perdagangan internasional serta dengan adanya tren yang muncul seperti dominasi impor dari negara China yang dapat meningkatnya industri dalam negeri. Dengan dampak tersebut sangat penting untuk merumuskan kebijakan untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi lokal dan pasar terbuka. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk pembuat kebijakan serta merumuskan strategi yang lebih efektif, seperti penerapan perlindungan yang dapat menyeimbangkan untuk industri lokal tanpa menghalangi kelancaran bagi perdagangan bebas, serta dapat menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan kapasitas serta inovasi dalam sektor industri domestik. Hal tersebut dapat membuat kebijakan yang didasarkan pada data dan juga analisis yang mendalam untuk tujuan meningkatkan daya saing nasional untuk mencapai sesuatu dengan optimal.

Pada pengembangan kawasan untuk berkelanjutan dengan menciptakan sinergi antara perdagangan bebas dan juga pembangunan industri yang lebih inklusif. Dengan dasar solusi serta rekomendasi yang mendasar dari hasil kajian yang mendalam diharapkan untuk anggota dari negara-negara ASEAN dapat memaksimalkan serta manfaat ACFTA sekaligus dapat mengurangi negatifnya dengan kebijakan yang tepat serta kolaborasi antara pemangku kepentingan (Restu, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena dominasi produk impor fashion aksesoris asal China di Indonesia pasca diberlakukannya ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap dinamika perdagangan internasional, khususnya terkait dampak liberalisasi perdagangan terhadap daya saing industri lokal. Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori seperti teori dependensi, integrasi ekonomi, dan perdagangan internasional untuk menjelaskan ketimpangan struktural antara Indonesia dan China dalam konteks perdagangan bebas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi pemerintah (misalnya Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik), serta publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan perkembangan impor produk aksesoris fashion, kebijakan perdagangan bebas, serta kondisi industri lokal di Indonesia setelah penerapan ACFTA.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti faktor pendorong dominasi produk China, dampak terhadap industri lokal, serta peran kebijakan perdagangan. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antar konsep dan menarik kesimpulan yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh ACFTA terhadap dominasi produk impor fashion aksesoris China di Indonesia serta implikasinya terhadap perekonomian nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Dominasi Produk China

Dominasi produk China di pasar Indonesia didorong oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor utama terletak pada harga yang kompetitif. Produk asal China mampu dijual dengan harga jauh lebih murah dibandingkan produk lokal karena efisiensi produksi, ketersediaan tenaga kerja murah, serta skala industri yang sangat besar. Kondisi ini membuat konsumen Indonesia yang sensitif terhadap harga



lebih memilih produk impor tersebut. Selain harga, inovasi dan variasi desain juga menjadi daya tarik tersendiri. Industri China dikenal cepat merespons tren global, terutama pada produk fashion aksesoris seperti perhiasan imitasi, jam tangan, maupun ikat pinggang (Globals, 2024).

Desain baru yang terus bermunculan membuat produk ini lebih menarik dibandingkan aksesoris lokal yang terbatas variasinya. Faktor lain adalah akses distribusi dan pemasaran digital. Produk China banyak beredar melalui platform e-commerce seperti Shopee, Lazada, dan TikTok Shop. Strategi promosi agresif berupa diskon besar dan gratis ongkir memperkuat penetrasi produk mereka.

Terakhir, keterbatasan industri lokal juga mendorong dominasi impor. Produsen dalam negeri menghadapi kendala modal, teknologi, dan bahan baku, sehingga sulit menandingi efisiensi China. Akibatnya, pasar domestik semakin bergantung pada produk impor yang lebih mudah diakses dan terjangkau (HMS, 2025).

Konsep integrasi ekonomi pada dasarnya merujuk pada proses penyatuan pasar antarnegara melalui penghapusan hambatan perdagangan, baik berupa tarif maupun non-tarif. Integrasi ini bertujuan meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan memperkuat daya saing kawasan dalam perekonomian global. Dalam teori integrasi ekonomi, terdapat beberapa tahapan yang umum dilalui mulai dari zona perdagangan bebas (*free trade area*), serikat pabean (*customs union*), pasar bersama (*common market*), hingga serikat ekonomi penuh (*economic union*). ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan bentuk integrasi ekonomi tahap awal, yakni zona perdagangan bebas, di mana negara-negara ASEAN bersama China sepakat menurunkan bahkan menghapus tarif pada sebagian besar produk. Penerapan ACFTA sejak 2010 telah memberikan dampak signifikan terhadap pola perdagangan Indonesia dengan China (Romadona & Pujiati, 2018).

Dari perspektif teori integrasi ekonomi, ACFTA menghadirkan peluang besar bagi kedua belah pihak untuk meningkatkan volume perdagangan, memperluas akses pasar, serta mendorong efisiensi melalui spesialisasi. Namun, integrasi ekonomi juga menimbulkan konsekuensi berupa ketidakseimbangan distribusi keuntungan antarnegara. Negara dengan kapasitas produksi yang kuat, teknologi maju, serta infrastruktur perdagangan yang mapan akan meraih manfaat lebih besar dibandingkan negara dengan basis industri yang masih lemah. Dalam konteks hubungan Indonesia dan China, integrasi ekonomi melalui ACFTA justru memperkuat dominasi produk impor asal China di pasar domestik. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua konsep utama dalam teori integrasi ekonomi *trade creation* dan *trade diversion* (Dewi et al., 2020).

Trade creation terjadi ketika produk dari negara mitra dagang yang lebih efisien menggantikan produk lokal yang kurang efisien. Pasca-ACFTA, produk-produk aksesoris dari China yang harganya lebih murah dan variasinya lebih banyak masuk ke Indonesia dan menggantikan produk lokal. Konsumen Indonesia memperoleh keuntungan berupa harga yang lebih terjangkau dan pilihan barang yang lebih beragam. Namun, di sisi lain, industri aksesoris lokal kehilangan pangsa pasar karena tidak mampu menyaingi produk impor. Teori integrasi ekonomi menegaskan bahwa kondisi ini adalah konsekuensi logis dari integrasi pasar domestik akan lebih terbuka terhadap produk-produk efisien dari negara mitra. Sementara itu, *trade diversion* terjadi ketika produk impor dari negara non-anggota yang sebenarnya lebih efisien tergantikan oleh produk negara anggota karena adanya preferensi tarif (Wikipedia, 2025).

Sebelum ACFTA, sebagian produk aksesoris diimpor dari Jepang, Korea Selatan, atau Eropa. Namun, setelah berlakunya ACFTA, produk China menjadi lebih kompetitif karena bebas bea masuk atau tarif rendah, sehingga impor dari negara non-anggota berkurang. Kondisi ini memperkuat dominasi China dalam perdagangan dengan Indonesia, meskipun belum tentu produk mereka yang paling unggul secara kualitas. Dalam teori integrasi ekonomi, *trade diversion* dipandang sebagai sisi negatif dari integrasi, karena menggeser perdagangan ke negara mitra bukan karena efisiensi murni, tetapi karena insentif kebijakan tarif. Fenomena dominasi produk China di Indonesia pasca-ACFTA menunjukkan bagaimana integrasi ekonomi menghasilkan dampak yang asimetris.

Bagi China, integrasi ini menjadi peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan ekspor, karena mereka memiliki basis produksi besar, tenaga kerja murah, serta kemampuan inovasi yang cepat. Bagi Indonesia, integrasi justru menghadirkan tantangan serius bagi industri domestik yang belum siap



bersaing. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap integrasi ekonomi yang menyatakan bahwa integrasi hanya menguntungkan negara dengan daya saing tinggi, sedangkan negara dengan industri lemah cenderung terjebak dalam posisi sebagai pasar konsumtif. Dari perspektif teoritis, kasus Indonesia dan China juga menegaskan pentingnya melihat integrasi ekonomi tidak hanya sebagai instrumen untuk meningkatkan volume perdagangan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat menciptakan ketergantungan struktural. Dominasi produk China dalam pasar aksesoris Indonesia memperlihatkan bahwa integrasi kawasan tidak selalu menciptakan hubungan yang seimbang.

Sebaliknya, ia bisa memperkuat posisi satu pihak sebagai produsen dominan dan pihak lain sebagai konsumen. Selain itu, teori integrasi ekonomi menjelaskan bahwa dalam jangka panjang integrasi dapat mendorong terjadinya *dynamic effects*, seperti alih teknologi, peningkatan produktivitas, dan investasi lintas negara. Namun, dalam kasus Indonesia, efek dinamis ini belum sepenuhnya dirasakan. Integrasi melalui ACFTA lebih banyak menghasilkan efek statis berupa meningkatnya impor dari China tanpa diimbangi oleh peningkatan ekspor Indonesia ke pasar China. Hal ini terlihat dari data perdagangan yang menunjukkan defisit kronis dalam neraca perdagangan Indonesia–China sejak ACFTA diberlakukan. Dengan demikian, integrasi ekonomi melalui ACFTA dapat dipandang sebagai pedang bermata dua.

Di satu sisi, ia membuka peluang akses pasar dan meningkatkan efisiensi, tetapi di sisi lain, ia juga memperkuat dominasi negara dengan kapasitas produksi besar. Teori integrasi ekonomi membantu menjelaskan dinamika ini dengan konsep *trade creation*, *trade diversion*, dan distribusi keuntungan yang asimetris. Kasus dominasi produk China di Indonesia memperlihatkan bahwa integrasi ekonomi kawasan tidak selalu membawa manfaat merata, melainkan bisa memperdalam ketergantungan satu negara terhadap negara lain. Oleh karena itu, pemahaman atas integrasi ekonomi sangat penting untuk menjelaskan fenomena dominasi produk China di Indonesia. Integrasi bukan sekadar kerangka kerja perdagangan bebas, melainkan mekanisme yang membentuk pola ketergantungan, memengaruhi distribusi keuntungan, dan menentukan posisi tawar suatu negara dalam ekonomi global. Dalam konteks ini, Indonesia harus menyadari bahwa integrasi ekonomi seperti ACFTA hanya akan memberikan manfaat optimal jika dibarengi dengan penguatan kapasitas industri domestik. Tanpa itu, integrasi hanya akan memperkuat dominasi pihak lain dalam hal ini, China dan memperlemah posisi Indonesia dalam rantai nilai global (Dewi et al., 2020).

Faktor Pendorong Dominasi Produk China

Dominasi produk China di pasar Indonesia tidak terlepas dari sejumlah faktor yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Faktor utama adalah harga produk yang relatif murah dan kompetitif. Industri manufaktur di China memiliki kapasitas produksi masif dengan dukungan teknologi maju serta tenaga kerja berbiaya rendah. Kondisi ini memungkinkan produsen China menekan biaya produksi dan menjual produk dengan harga jauh lebih terjangkau dibandingkan produk lokal maupun impor dari negara lain. Konsumen Indonesia yang sensitif terhadap harga tentu lebih memilih produk impor asal China, sehingga memperkuat dominasi mereka di pasar domestik (Ayullah Kusuma, 2019).

Selain faktor harga, inovasi dan variasi produk juga berperan besar. Industri fashion aksesoris China dikenal sangat adaptif terhadap perubahan tren global. Ketika tren tertentu muncul di pasar internasional, pabrik di China dapat segera memproduksi massal dengan desain yang sesuai kebutuhan pasar. Respons cepat ini membuat produk China selalu tersedia dengan pilihan yang beragam, sementara produk lokal kerap tertinggal dalam hal inovasi maupun variasi desain. Kemajuan distribusi dan pemasaran digital semakin memperkuat dominasi tersebut. Produk China masuk ke Indonesia tidak hanya melalui jalur perdagangan konvensional, tetapi juga lewat platform e-commerce seperti Shopee, Lazada, dan TikTok Shop (Candra et al., 2021).

Promosi agresif berupa diskon besar, gratis ongkir, hingga strategi bundling menjadikan produk China semakin mudah dijangkau konsumen Indonesia. Di sisi lain, industri lokal menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan akses distribusi yang membuat mereka sulit bersaing. Dengan kombinasi harga murah, variasi produk, strategi pemasaran digital, dan kelemahan industri lokal, dominasi produk China di Indonesia semakin menguat. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa pasar domestik dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak dipenuhi oleh produk impor asal China,



khususnya pada sektor fashion aksesoris. Dominasi produk China di pasar Indonesia, khususnya pada sektor fashion aksesoris, dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka Teori Liberalisme dalam hubungan internasional (asiasociet, 2025).

Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa hubungan antarnegara tidak semata-mata ditentukan oleh persaingan atau konflik, melainkan juga oleh kerjasama yang saling menguntungkan. Liberalisme menekankan pentingnya institusi internasional, perjanjian perdagangan, serta interdependensi ekonomi sebagai faktor yang menciptakan stabilitas dan kesejahteraan global. Dalam konteks Indonesia dan China, penerapan ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) sejak 2010 menjadi manifestasi konkret dari prinsip liberalisme, di mana kedua pihak memilih untuk membuka pasar, menurunkan hambatan perdagangan, dan membangun interaksi ekonomi yang lebih erat. Liberalisme percaya bahwa perdagangan bebas adalah instrumen untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan adanya ACFTA, tarif bea masuk pada berbagai produk, termasuk sektor tekstil, pakaian, dan aksesoris, diturunkan hingga nol persen (Setiawan, 2012a).

Bagi Indonesia, perjanjian ini membuka kesempatan untuk mengakses pasar China yang sangat besar, sementara bagi China, integrasi ini memberikan peluang memperluas distribusi produk ke pasar ASEAN yang potensial. Dalam kerangka liberalisme, keterbukaan perdagangan ini diyakini akan membawa keuntungan timbal balik, mengurangi konflik, dan mempererat hubungan bilateral. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa manfaat dari perjanjian ini tidak terbagi secara merata, karena produk-produk asal China justru mendominasi pasar Indonesia. Dominasi produk China ini dapat dilihat sebagai konsekuensi dari logika liberalisme itu sendiri. Dengan menghapus hambatan perdagangan, pasar akan bergerak sesuai dengan prinsip efisiensi dan keunggulan komparatif (Aslam, 2018).

China, dengan kapasitas industrinya yang besar, teknologi maju, serta tenaga kerja berbiaya rendah, memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam produksi barang-barang manufaktur, termasuk fashion aksesoris. Sementara itu,

industri Indonesia masih menghadapi kendala modal, inovasi, dan keterbatasan bahan baku. Akibatnya, ketika pasar dibuka, produk China mengalir deras dan lebih dipilih konsumen karena harga yang lebih murah dan variasi yang lebih menarik. Dalam pandangan liberalisme, situasi ini adalah sesuatu yang alami, karena perdagangan bebas memungkinkan barang diproduksi di tempat yang paling efisien, meskipun konsekuensinya adalah terpinggirkannya industri domestik. Interdependensi ekonomi yang ditawarkan liberalisme juga tercermin dalam hubungan Indonesia dan China pasca-ACFTA (Aslam, 2018).

Indonesia menjadi semakin bergantung pada produk impor dari China, sementara China memperoleh pasar yang stabil untuk menyalurkan surplus produksinya. Ketergantungan ini, menurut liberalisme, bukanlah sesuatu yang merugikan, melainkan bagian dari mekanisme yang justru dapat menjaga stabilitas politik dan ekonomi antarnegara. Semakin tinggi interdependensi, semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik, karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang saling terkait. Namun dalam praktiknya, interdependensi ini berlangsung secara asimetris Indonesia lebih banyak bergantung pada pasokan barang murah dari China dibandingkan sebaliknya, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat. Liberalisme juga menekankan peran institusi internasional dan perjanjian multilateral dalam menciptakan keteraturan global (Xirui Li, 2024).

ACFTA sebagai instrumen integrasi kawasan adalah bentuk institusionalisasi hubungan ekonomi antara ASEAN dan China. Keberadaannya menjadi bukti bahwa negara-negara memilih untuk bekerja sama melalui kesepakatan kolektif daripada mengandalkan proteksionisme. Dalam pandangan liberalis, kesepakatan seperti ACFTA memperkuat kepastian hukum, mengurangi ketidakpastian, dan membuka peluang lebih luas bagi interaksi ekonomi. Namun, persoalan yang muncul adalah bahwa kerangka institusional ini lebih menguntungkan negara dengan kapasitas ekonomi besar seperti China, sementara negara dengan kapasitas terbatas seperti Indonesia justru menghadapi tantangan besar untuk melindungi industri dalam negeri. Dominasi produk China di Indonesia dalam kerangka liberalisme juga menunjukkan bagaimana perjanjian perdagangan bebas dapat membentuk pola konsumsi Masyarakat (Setiawan, 2012).



Konsumen Indonesia kini terbiasa dengan aksesoris impor murah yang mudah diperoleh melalui e-commerce. Fenomena ini tidak hanya dipicu oleh kemampuan produksi China, tetapi juga oleh keterhubungan global yang semakin intensif. Platform digital lintas negara yang memasarkan produk China ke Indonesia merupakan wujud nyata dari dunia yang semakin liberal, di mana batas-batas geografis semakin kabur dan interaksi ekonomi semakin bebas. Liberalisme memandang proses ini sebagai langkah maju menuju masyarakat global yang lebih terbuka dan saling terkoneksi. Namun, liberalisme juga tidak menutup mata terhadap potensi ketimpangan yang muncul (Aslam, 2018).

Teori ini menyadari bahwa meskipun perdagangan bebas meningkatkan kesejahteraan secara agregat, distribusi manfaat tidak selalu merata. Dalam kasus Indonesia, liberalisasi perdagangan lewat ACFTA membuat konsumen diuntungkan karena mendapatkan akses terhadap barang murah dan bervariasi, tetapi industri lokal justru tertekan. Produsen aksesoris dalam negeri kehilangan pangsa pasar karena tidak mampu bersaing dari segi harga maupun kualitas. Kondisi ini

Meskipun dominasi produk China menimbulkan keresahan bagi pelaku industri lokal, hubungan ekonomi yang erat antara kedua negara menciptakan insentif untuk menjaga stabilitas politik dan diplomasi. Bagi Indonesia, menjaga hubungan baik dengan China penting tidak hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena posisi strategis China sebagai mitra dagang terbesar. Bagi China, Indonesia merupakan pasar utama di kawasan ASEAN yang tidak bisa diabaikan. Liberalisme menekankan bahwa interdependensi semacam ini menjadi perekat hubungan bilateral yang mengurangi risiko konflik terbuka. Dengan demikian, dominasi produk China di Indonesia dapat dipahami sebagai konsekuensi dari penerapan prinsip-prinsip liberalisme dalam hubungan internasional, khususnya dalam bidang ekonomi (Setiawan, 2012).

ACFTA sebagai perjanjian perdagangan bebas adalah instrumen liberal yang membuka jalan bagi aliran barang lintas negara dengan lebih bebas. China sebagai negara dengan kekuatan industri besar memanfaatkan integrasi ini untuk memperluas pasar, sementara Indonesia lebih banyak berada pada posisi sebagai konsumen. Meski manfaatnya tidak merata, liberalisme melihat fenomena ini sebagai bagian dari proses menuju keterbukaan global yang lebih besar, di mana hubungan antarnegara ditopang oleh interdependensi ekonomi, institusi internasional, dan keyakinan bahwa kerjasama lebih menguntungkan daripada konflik (Aslam, 2018).

Gender Dalam Aksesoris Fashion Impor China

Dilihat dari perspektif gender, dominasi produk fashion aksesoris China di Indonesia memengaruhi sektor perdagangan dan dinamika sosial. Produk seperti kalung, anting-anting, gelang, dan bros yang didominasi oleh desain feminin telah menarik perhatian perempuan, terutama remaja dan dewasa muda. Ini menunjukkan bahwa konstruksi peran gender dalam pasar konsumsi lokal juga dipengaruhi oleh arus perdagangan bebas di bawah ACFTA. Perempuan Indonesia lebih cenderung menggunakan aksesoris ini sebagai cara untuk ekspresi diri, status sosial, dan simbol modernitas karena produk China tersedia dengan harga terjangkau, beragam, dan mengikuti tren global. Ini menegaskan posisi perempuan sebagai target utama ekonomi konsumsi setelah liberalisasi perdagangan (UNCTAD, 2019).

Sebaliknya, pelanggan laki-laki lebih cenderung menggunakan aksesoris fashion lebih sedikit daripada pelanggan wanita, yang mendukung pola perdagangan berbasis gender. Di sektor produksi, masuknya produk China dengan harga yang sangat kompetitif menghalangi produsen lokal, termasuk pengrajin aksesoris perempuan, yang sebelumnya bergantung pada keterampilan tangan untuk membuat produk berbasis budaya lokal. Banyak produsen perempuan di sektor informal menghadapi kesulitan bersaing secara harga dan distribusi, yang pada akhirnya membuat ekonomi domestik lebih bergantung pada barang impor. Teori dependensi dapat digunakan untuk mempelajari dinamika ini. Teori ini menunjukkan bagaimana negara berkembang seperti Indonesia menjadi pasar konsumsi besar bagi barang-barang dari negara industri seperti China.

Dalam situasi ini, perempuan Indonesia tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi mereka juga menjadi bagian dari sistem globalisasi ekonomi yang memperkuat struktur relasi gender yang dibangun oleh kapitalisme transnasional. Untuk mengatasi ketimpangan ini, kebijakan harus mempertimbangkan gender. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan perempuan dalam produksi domestik,



mendorong produk lokal yang berbasis budaya, dan memberikan pendidikan konsumsi kritis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keadilan gender dalam sistem perdagangan bebas dipandang sebagai konsekuensi dari dominasi produk China, yang mencakup masalah ekonomi dan sosial budaya (UNCTAD, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dominasi produk impor fashion aksesoris China di Indonesia pasca penerapan ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA), dapat disimpulkan bahwa perjanjian perdagangan bebas ini memiliki dampak signifikan terhadap pola perdagangan kedua negara. Implementasi ACFTA sejak 2010 telah menurunkan hambatan tarif dan memperluas akses pasar, namun distribusi manfaat lebih banyak dinikmati oleh China dibandingkan Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya volume dan nilai impor produk fashion aksesoris dari China, yang jauh melampaui kemampuan produksi domestik. Dominasi produk China dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keunggulan harga yang kompetitif berkat skala produksi besar, inovasi desain yang adaptif terhadap tren global, pemanfaatan distribusi digital melalui e-commerce, serta kelemahan industri lokal yang masih menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar. Dalam kerangka teori hubungan internasional, fenomena ini sejalan dengan konsep liberalisme dan integrasi ekonomi, di mana perdagangan bebas menciptakan arus barang yang lebih lancar, tetapi juga menghasilkan interdependensi yang asimetris. Indonesia pada akhirnya cenderung berada dalam posisi sebagai konsumen, sedangkan China tampil sebagai produsen dominan di kawasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., & Negara, S. D. (2017). Asean-China Free Trade Agreement: Tantangan Dan Peluang Bagi Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 1–24. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/633>
- Admin UKWMS. (2025). Strategi China Mendekati ASEAN: Antara Peluang dan Kewaspadaan. *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS)*.
- Agustina, D. A. (2018). ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) dan Penyelundupan Tekstil Asal Tiongkok di Indonesia. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. *663 Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asean. (2019). Memahami Ekonomi Digital Di Indonesia : Studi Kasus Marketplace. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 383–412.
- ASEAN. (2024). *About ASEAN*. ASEAN Org.
- asiasociet. (2025). *ASEAN Caught Between China's Export Surge and Global De-Risking*. Asiasociety.Org. https://asiasociety.org/policy-institute/asean-caught-between-chinas-export-surge-and-global-de-risking?utm_source
- Aslam, M. (2018). Asean-China Fta and the Impact on Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Southeast Asian Studies*, 23(1), 13–46. <https://doi.org/10.22452/jati.vol23no1.2>
- Ayullah Kusuma, A. (2019). Dampak ASEAN-China free trade agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8778>
- BPS. (2021). *STATISTIK PERDAGANGAN LUAR NEGERI IMPOR 2021 JILID I*. 17, 302.
- BPS. (2024). *statik perdagangan luar negri indonesia*. 17, 302.
- Brodowicz, M. (2024). *The Influence Of Clothing On First Impressions*. <https://Aithor.Com/>



- Www.Aseanbriefing.Com.
- Muhammad Fhareza Deri. (2024). ASEAN-China FTA: Dinamika dan Transformasi Ekonomi Politik Indonesia dalam Perspektif Merkantilis. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.33197/jpi.v2i1.1944>
- Nanda Akbar Gumilang. (2021). *Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contohnya!* Gramedia Literasi.
- nus. (2025). *ASEAN and China: Past, Present, Futur*. Cil.Nus.Edu.Sg.
- pdv. (2024). *Mengupas Dominasi Produk China di Pasar Indonesia*. Pdv.Co.Id. Permenkeu No. 46/PMK.010. (2022). *Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka Persetujuan Perdagangan Barang Dalam Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerja Sama Ekonomi Menyeluruh Antara Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia*.
- Ramadhan, A., Sunarko, B. S., & Albayumi, F. (2025). *Indonesia 's Efforts to Facing China 's Textile Threat Post Implementation of ACFTA in 2018-2022*. 5(1), 43–59.
- Restu, R. (2015). *MENAKAR KEBIJAKAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN-CHINA (ACFTA)*. 6.
- Reuters. (2024). *Indonesia plans import duties on clothing, ceramics, minister says*. [Www.Reuters.Com/](http://www.Reuters.Com/).
- Romadona, I., & Pujiati, A. (2018). Economics Development Analysis Journal Trade Creation and Trade Diversion Analysis as Impact of Acfta Towards Indonesian Import Article Info. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Russo, J. J., Goodman, S. G., Cantor, W. J., Tan, M. K., Borgundvaag, B., Fitchett, D., Džavík, V., Yan, R. T., Graham, J. J., Mehta, S. R., & Yan, A. T. (2015). Efficacy and safety of a routine early invasive strategy in relation to time from symptom onset to fibrinolysis (a subgroup analysis of TRANSFER-AMI). *American Journal of Cardiology*, 115(8), 1005–1012. <https://doi.org/10.1016/j.amjcard.2015.01.533>
- Samudra, D. (2024). *ASEAN – China Free Trade : The Impact of ACFTA Policies on the Sustainability of Indonesian SMEs*. 03(01), 25–33.
- Secretariat, A. S. E. A. N. (2015). *Building the ASEAN Community: ASEAN-China Free Trade Area*. 2009.
- Setiawan, S. (2012a). Asean-China Fta: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia Dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 129–150. <http://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/97>
- Setiawan, S. (2012b). Asean-China Fta: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia Dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 129–150.
- Sitoresmi, A. R. (2025). *Apa Tujuan Dibentuknya AFTA? Memahami Latar Belakang dan Manfaatnya*. Liputan6.
- Stadtländer, C. T. K.-H. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. *Microbe Magazine*, 4(11), 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Subari, W. A. (n.d.). *Perdagangan Internasional: Dinamika Ekonomi Global*. Media Indonesia.
- Sugestiani, S., Brawijaya, U., Zahra, S., Brawijaya, U., Sugestiani, S., Nurlingga, P. R., Meilanty, P. N., & Zahra, S. (2024). Konsumerisme Fashion Impor di Kalangan Generasi Muda dalam Perspektif Ketahanan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(2). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i2.10093>
- Susanti, F. A., Panorama, M., & Anggraini, S. (2023). Analisa Perbandingan Ekspor dan Impor Komoditi Unggulan Indonesia – China Sebelum dan Sesudah Penerapan ACFTA Comparative Analysis of Exports and Imports of Leading Commodities Indonesia – China Before and After ACFTA Implementation. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(1), 44–56.
- Ummah, M. S. (2019). SOUTHEAST ASEA A FREE TRADE AREA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- UNCTAD. (2019). *International trade , transparency and gender equality The case of the Pacific Agreement on Closer Economic Relations (PACER) Plus International trade , transparency and gender equality on Closer Economic Relations (PACER) Plus*.



- Wibowo, A. F. (2011). *Pembentukan Asean-Cina Free Trade Area (Acfta) Dan Hubungan Ekonomi Asean-Cina*.
- Wikipedia. (2025a). *20,000 Years of Fashion*. En.Wikipedia.Org. Wikipedia. (2025b). *Textile industry in China*. *Wikipedia*.
- worldbank. (2025). *Indonesia Parts and accessories of optical appliances and imports by country in 2019*. Wits.Worldbank.Org.
- Xirui Li. (2024). *ASEAN's trade-off between economic nationalism and development*. Eastasiaforum.Org. https://eastasiaforum.org/2024/02/24/aseans-trade-off-between-economic-nationalism-and-development/?utm_source=
- Yuniati, U. (2021). *Metode Penulisan Laporan KKP. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2013–2015.